



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2021**



**JURNAL ILMIAH**

**HUBUNGAN PEMDAPINGAN PENGASUHAN DENGAN INTERAKSI  
SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA JEMBER**



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2021**

## **PERNYATAAN PERSETUJUAN**

### **HUBUNGAN PEMDAPINGAN PENGASUHAN DENGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA JEMBER**

**Oleh:**

**Octarexy Dwi Dicky Khusaeri  
15.1101.1023**

Jurnal Ilmiah ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk dipublikasikan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, 26 Juli 2021

Pembimbing I

Ns. Awatiful Azza, M.Kep., Sp.Kep.Mat  
NIP. 19701213 200501 2001

Pembimbing II

Ns. Komarudin, S.Kp.,M.Kep. Sp.Kep.J  
NPK. 93 05 384

# HUBUNGAN PEMDAMPINGAN PENGASUHAN DENGAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA JEMBER

Octarexy Dwi Dicky Khusaeri<sup>1</sup>, Awatiful Azza<sup>2</sup>, Komarudin<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember
2. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
3. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

## Abstrak

Anak autis merupakan salah satu jenis anak yang abnormal dan bermasalah dalam hal perilaku, dimana bahasa dan komunikasi yang tidak sama seperti anak normal lainnya. Dengan demikian seringkali terjadi miss komunikasi antara anak dengan orang tua. Untuk itu sangat diperlukan peran orang tua dalam membina dan menciptakan komunikasi dengan melakukan interaksi kepada anak. Tujuan penelitian mengetahui hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak Autis di Sekolah Luar Biasa Jember. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode survey dengan pendekatan penelitian analitik korelational dengan jumlah sampel sebanyak 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 responden dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden pendampingan pengasuhan adalah cukup sebanyak 15 responden (46,9 %) dan hampir setengah dari responden interaksi sosial anak autis adalah cukup sebanyak 15 responden (46,9 %). Hasil uji statistik dengan uji *Spearman Rho* diperoleh  $\rho = 0,00$ , Sehingga  $\rho < 0,05$ , diinterpretasikan bahwa ada hubungan hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak autis, demikian juga ada hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak autis dengan diperoleh  $\rho = 0,00$ , Sehingga  $\rho < 0,05$ . Disimpulkan ada hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember dan diharapkan pengambil kebijakan dapat lebih memberikan bantuan dan donasi secara nyata dalam memfasilitasi kebutuhan- kebutuhan anak penyandang autis.

Kata kunci : Pendampingan Pengasuhan, Interaksi Sosial Anak Autis  
Daftar Pustaka : 7 (2007-2019)

## ABSTRACT

*Autistic children are one type of abnormal and problematic child in terms of behavior, where language and communication are not the same as other normal children. Thus, there is often a miscommunication between children and their parents. For this reason, the role of parents is very much needed in fostering and creating communication by interacting with children. The purpose of the study was to determine the relationship between parenting assistance and social interactions for autistic children at the Jember Special School. The research method used in this study is a survey method with a correlational analytic research approach with a sample of 32 people. The results showed that from 32 respondents, it can be seen that almost half of the respondents in parenting assistance were sufficient as many as 15 respondents (46.9%) and almost half of the respondents in social interaction of children with autism were sufficient as many as 15 respondents (46.9%). Statistical test results with Spearman Rho test obtained = 0.00, so that  $<0.05$ , it is interpreted that there is a relationship between parenting assistance and social interaction of autistic children, as*

*well as there is a relationship between parenting assistance and social interaction of autistic children with diperoleh = 0,00, so that < 0.05. It is concluded that there is a relationship between parenting assistance and social interaction of autistic children at the Jember Special School and it is hoped that policy makers can provide more real assistance and donations in facilitating the needs of children with autism.*

*Keywords : Parenting Assistance, Social Interaction of Autistic Children*

*Bibliography : 7 (2007-2019)*

## **PENDAHULUAN**

Di dalam masyarakat, terdapat sekelompok anak yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, yaitu anak-anak dengan kebutuhan khusus yang disebut anak dengan gangguan spektrum autistik (GSA) atau lebih sering disebut anak autisme. Pemberian pemahaman kepada masyarakat melalui pendekatan keluarga agar dapat mengenali dan mendeteksi anak dengan GSA sedini mungkin bertujuan agar individu dengan spektrum Autisme dapat memperoleh dukungan dan hak untuk mendapatkan penanganan khusus yang dibutuhkan dengan sebaik-baiknya sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidupnya dikemudian hari, diterima masyarakat dan diapresiasi oleh lingkungannya (Subuh, 2016).

Keluarga yang memiliki anak dengan spektrum Autisme mengalami berbagai penyesuaian dalam kehidupannya, mulai dari tingginya biaya yang dibutuhkan untuk perawatan dan tidak mudah mendapatkan tempat pendidikan yang sesuai. Penyandang spektrum Autisme adalah individu yang sangat membutuhkan perhatian, baik dari keluarganya maupun dari lingkungan masyarakat di sekitarnya. Orang tua yang menghadapi individu dengan spektrum autisme ini harus sabar, karena mereka membutuhkan waktu yang panjang untuk terapi dan pembinaan (Subuh, 2016).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2018) menjelaskan bahwa prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000 prevalensi autisme mencapai 15-20 per 1.000 kelahiran atau 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data Autism Society of America tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara, data CDC (Centers

for Disease Control and Prevention, USA) tahun 2001 menyebutkan penyandang autis sebanyak 1 di antara 150 penduduk. Tahun 2012, data Centers for Disease Control and Prevention menunjukkan bahwa sejumlah 1 dari 88 anak merupakan penyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu 1 dari 68 anak di Amerika menyandang autisme. Sedangkan di Indonesia tidak ada data yang pasti merujuk pada Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder) terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyebutkan bahwa peserta didik penyandang autisme di Indonesia mencapai 10.785 anak dengan jumlah tertinggi yaitu di Provinsi Jawa Barat sebanyak 1.576 anak disusul Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 1.118 anak. Penelitian yang dilakukan oleh Angraini (2015) menyebutkan angka penyandang autisme di Kabupaten Jember sebesar 15%. Studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Tuna Rungu dan Autis (SLB-B dan Autis TPA) Jember terdapat 43 anak autis terdaftar sebagai peserta didik.

Sejak tahun 1938 dr Leo Keanner seorang dokter spesialis penyakit jiwa melaporkan bahwa dia telah mendiagnosa dan mengobati pasien dengan sindroma autisme yang disebut infantile autisme. Autisme disebut juga sindroma Keanner dengan gejala tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang, serta beraksi tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya (Yatim, 2007). Kata autis berasal dari bahasa Yunani "auto" berarti sendiri, yang ditujukan pada seseorang yang menunjukkan gejala hidup diduniannya sendiri (Huzaemah, 2010).

American Psychiatric Assosiation (APA) dalam Anggraeni (2015) menetapkan kriteria anak dikatakan autis jika terdapat gangguan kualitatif tidak mampu menjalin interaksi sosial, tidak bisa menerima teman sebaya, dan tidak bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain (Anggraeni, 2015).

Setiap tahapan perkembangan anak memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan ini juga ditunjukkan dengan karakteristik sosial anak. Setiap tahapan perkembangan idelanya harus ditempuh sesuai dengan usia karena jika tidak maka akan menimbulkan permasalahan bagi tumbuh kembang anak. Begitu pula dengan kebutuhan sosial, setiap anak dalam tahapan perkembangannya memiliki kebutuhan sosial yang berbeda hal ini salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Agusniatih & Monepa, 2019).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga merupakan syarat utama terjadinya aktivitas - aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk - bentuk khusus dari interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang terkait hubungan antar perorangan, antar kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur dan berjabat tangan merupakan bentuk dari interaksi sosial (Noorkasiani, 2009).

Manusia selain sebagai makhluk individu yang memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa namun disamping itu manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya (Purnomo, 2017).

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa

bantuan manusia lainnya, seorang manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak, namun dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Selain itu manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain (Purnomo, 2017).

Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan yang lainnya., manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia yang lainnya, manusia harus berkomunikasi dengan orang lain, potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia (Purnomo, 2017).

Kelemahan anak autisme dalam bidang interaksi sosial ditandai dengan ketidakmampuan melakukan interaksi sosial yang optimal sebagaimana anak lainnya atau dengan kata lain adanya kegagalan dalam menjalin interaksi sosial dengan menggunakan perilaku non verbal. Hal ini bisa dirasakan bahwa ketika kita berbicara dengan anak autis mereka tidak melakukan kontak mata, tidak mampu memperlihatkan ekspresi wajah, gesture tubuh, ataupun gerakan yang sesuai dengan tema yang menjadi bahan pembicaraan. Disamping itu anak autis tidak mampu membangun interaksi sosial dengan orang lain sesuai dengan tugas psikologi perkembangannya dan penurunan berbagai perilaku non-verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan isyarat dalam interaksi sosial. Walaupun ada interaksi namun interaksi yang dilakukan tidak dimengerti oleh anak autis.

Secara umum dalam interaksi sosial anak autis tidak mau berinteraksi sosial secara aktif dengan orang lain, tidak mau kontak mata dengan orang lain ketika berbicara, tidak dapat bermain secara timbal balik dengan orang lain, lebih senang menyendiri dan sebagainya, lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri dari pada dengan orang lain, tidak tertarik untuk berteman, tidak bereaksi terhadap isyarat isyarat dalam bersosialisasi atau berteman seperti misalnya tidak menatap mata lawan bicaranya atau tersenyum (Purnomo, 2017).

Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus lahir tidak ada perbedaan dengan anak-anak lainnya. Namun pada saat dia diketahui ada perbedaan dengan anak lainnya, maka pada saat itu pula disengaja atau tidak disengaja, langsung atau tidak langsung pada umumnya mengalami perbedaan perlakuan, misalnya dalam pengasuhan. Pengasuhan anak berkebutuhan khusus memerlukan tambahan energi, pemikiran, serta biaya yang tinggi dibanding mengasuh anak-anak pada umumnya. Melihat fenomena ini, setidaknya terdapat tiga strategi yang bisa diadopsi oleh masyarakat. Strategi pertama, penguatan kondisi mental orang tua. Strategi ini membutuhkan peran aktif orang tua dalam melakukan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Beberapa strategi yang dibutuhkan orang tua anak berkebutuhan khusus diantaranya orang tua perlu menyediakan waktu untuk dirinya sendiri, bekerja sama dengan pengasuh dan pasangan, dan aktif mencari informasi tentang anak berkebutuhan khusus. Strategi kedua, adanya dukungan sosial yang memegang peranan luar biasa bagi keberlangsungan pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dapat berupa dorongan moral, yang menguatkan dari masyarakat sekitar maupun keluarga terdekat. Berkat dukungan sosial, harapannya orang tua anak berkebutuhan khusus dapat berbagi pengalaman tentang pola asuh anak berkebutuhan khusus. Strategi ketiga, peran aktif pemerintah menyediakan pelayanan kesehatan dan konsultasi yang dapat dijangkau oleh lapisan masyarakat (Mulawarman, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak Autis di Sekolah Luar Biasa Jember.

Tujuan dari penelitian ini (1) Mengidentifikasi pendampingan pengasuhan anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember; (2) Mengidentifikasi interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember; (3) menganalisis hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini metode survey dengan pendekatan penelitian analitik korelasional. Sampel pada penelitian adalah orang tua yang mempunyai anak autis di Sekolah Luar Biasa Branjangan Patrang Jember sebanyak 32 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan *Spearman Rho* pada taraf signifikansi  $\alpha$  (0,05).

## HASIL PENELITIAN

### Data Umum

#### 1. Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Responden

Usia	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
< 30 tahun	2	6,25
30 - 40 tahun	17	53,13
> 40 tahun	13	40,62
Total	32	100

Pada tabel 1 diperoleh dari 32 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 30 - 40 tahun sebanyak 17 responden (53,13 %).

#### 2. Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
SD sederajat	1	3,12
SMP/SMA/sederajat	25	78,13
D3/S1 sederajat	6	18,75
Total	32	100

Pada tabel 2 diperoleh dari 32 responden dapat diketahui bahwa hampir seluruh dari responden berpendidikan SMP/SMA/sederajat sebanyak 25 responden (78,13 %).

#### 3. Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Tidak bekerja	0	0,0
Wiraswasta	24	75,0
Pegawai	8	25,0
Total	32	100

Pada tabel 3 diperoleh dari 32 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 24 responden (75,0 %).

4. Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
< 3	14	43,7
3 - 5	16	50,0
> 5	2	6,3
Total	32	100

Pada tabel 4 diperoleh dari 32 responden dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden mempunyai anak berjumlah 3 - 5 sebanyak 25 responden (78,13 %).

5. Tabel 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
<10 tahun	18	56,3
≥ 10 tahun	14	43,7
Total	32	100

Pada tabel 5 diperoleh dari 32 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden berusia < 10 tahun sebanyak 18 responden (56,3 %).

6. Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
Laki-laki	20	62,5
Perempuan	12	37,5
Total	32	100

Pada tabel 6 diperoleh dari 32 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar dari responden berkelamin laki-laki sebanyak 20 responden (62,5 %).

## Data Khusus

1. Tabel 7 Distribusi Frekuensi

### Pendampingan Pengasuhan

Kategori	Pendampingan Pengasuhan	
	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	7	21,9
Cukup	15	46,9
Baik	10	31,3
Total	32	100

Pada tabel 7 diperoleh dari 32 responden dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden pendampingan pengasuhan adalah cukup sebanyak 15 responden (46,9 %).

2. Tabel 8 Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial Anak Autis

Kategori	Interaksi Sosial Anak Autis	
	Frekuensi	Prosentase (%)
Kurang	5	15,6
Cukup	15	46,9
Baik	12	37,5
Total	32	100

Pada tabel 8 diperoleh dari 32 responden dapat diketahui bahwa hampir setengah dari responden interaksi sosial anak autis adalah cukup sebanyak 15 responden (46,9 %).

3. Tabel 9 Hasil Uji Statistik Pola Pengasuhan dengan Interaksi Sosial Anak Autis

Correlations				
		Pola_asuh	Interaksi	
Spearman's rho	Pola_asuh	1,000	,738**	
	Correlation Coefficient	.	,000	
	Sig. (2-tailed)	32	32	
Interaksi	Correlation Coefficient	,738**	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,000	.	
	N	32	32	

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Output perhitungan korelasi di atas, N menunjukkan jumlah observasi/sampel sebanyak 32, sedangkan hubungan korelasi ditunjukkan oleh angka 0,738(\*\*) yang artinya korelasi yang signifikan. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,738. Tanda positif tersebut menunjukkan bahwa arah korelasi searah, yang artinya semakin tinggi nilai pola pengasuhan maka semakin tinggi interaksi sosial anak autis. Sedangkan angka sig.(2-tailed) adalah 0,000 masih lebih kecil daripada batas kritis  $\alpha = 0,05$ , berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ( $0,000 < 0,05$ ).

Disimpulkan bahwa ada hubungan pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember, sehingga hipotesis dalam penelitian ini benar.

## PEMBAHASAN

### 1. Pola Pengasuhan

Pendampingan pengasuhan orang tua adalah cara mendidik dan membimbing orang tua kepada anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan menentukan perilaku bagi anak dalam suatu keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 responden terdapat 7 responden dengan kategori pola pengasuhan yang kurang (21,9%), responden dengan kategori pola pengasuhan cukup sebanyak 15 responden (46,9 %), dan responden dengan kategori pola pengasuhan baik sebanyak 10 responden (31,3 %). Jadi dapat disimpulkan hampir setengah dari responden pola pengasuhan adalah cukup.

Hal ini menunjukkan bahwa semua responden ternyata memberikan waktu luang mereka untuk anak mereka dan mencoba untuk lebih akrab dengan anak mereka tersebut. Meskipun yang sebagian kecil responden mengaku mereka kadang-kadang mau mengajak anak untuk membangun suatu komunikasi yang erat kepada anak.

Dengan demikian akan melatih anak untuk lebih berani dan biasa untuk terbuka dan mau mengungkapkan apa yang diinginkannya, terutama kepada orang tua. Dari tabel tersebut diketahui bahwa semua responden termasuk dalam kategori pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya tersebut.

Menurut Dorothy salah satu cara agar anak " berhasil" di masa depannya dapat dimulai dilingkungan keluarga, yaitu dengan menerapkan pola asuh orang tua yang tepat. Kesalahan yang terjadi dapat berakibat buruk bagi masa depan anak, baik dari segi kognitif, afektif, dan perilaku. seperti yang telah disebutkan diatas, terdapat tiga macam pola asuh orang tua dan dampak tipe pola asuh orang tua terhadap anak (Sutan, 2006).

1. Otoriter, pola ini mengunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Anak harus menurut orang tua. Kemauan orang tua harus dituruti, anak tidak boleh mengeluarkan pendapat. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak menjadi penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tujuan, mudah curiga pada orang lain dan mudah stress.
2. Permisif, orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh kepada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri, dan kurang intens mengikuti pelajaran sekolah.
3. Demokratis, Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai control diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal - hal yang barn, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Pengalaman berinteraksi anak dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dilihat bahwa ada pengaruh orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak, dimana pengaruh tersebut dapat diwujudkan melalui ucapan - ucapan, perintah yang harus dikerjakan anak, dukungan dan larangan

terhadap hal - hal yang dilakukan anak, hukuman dan ancaman terhadap perilaku yang tidak boleh dilakukan anak, dan selanjutnya akan menjadi model yang akan dicontoh, kemudian diresapi, untuk selanjutnya akan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya.

Pendampingan/pengasuhan orang tua merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Pola orang tua dalam mendisiplinkan anak, dalam menanamkan nilai-nilai hidup, dalam mengajarkan keterampilan hidup, dan dalam mengelola emosi. Dari beberapa cara penilaian gaya pengasuhan, yang paling sensitif adalah mengukur kesan anak tentang pola perlakuan orang tua terhadapnya. Kesan yang mendalam dari seorang anak mengenai bagaimana ia diperlakukan oleh tuanya, itulah gaya pengasuhan (Sunarti, 2004).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dika (2018) mengenai hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian anak autis. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian korelasional. Pengambilan data dilakukan dengan angket dan observasi. Data dianalisis dengan analisis korelasional Rank Spearman. Hasil penelitian: terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua (X) dan kemandirian anak autis (Y) dimana nilai korelasi spearman rho sebesar 0.873 dengan taraf signifikansi 0.000. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan linier positif dan searah antara pola asuh orang tua (X) dan kemandirian anak autis (Y) dan memiliki hubungan yang kuat

Pada penelitian yang telah dilakukan Lita (2018) mengenai hubungan antara pengasuhan orang tua dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa SMA. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara pengasuhan orang tua dengan kemampuan interaksi sosial. Metode penelitian adalah *penelitian kuantitatif* dengan desain korelasional, kemudian dianalisis menggunakan statistik parametrik korelasi *product moment*. Sampel penelitian sebanyak 80 siswa. Hasil analisis

statistik menunjukkan  $r_{xy} = 0,749$  dan  $r_{tabel} = 0,219$ ;  $r_{xy} > r_{tabel}$ . maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan interaksi sosial pada siswa SMA.

Pola pengasuhan orang tua siswa di Sekolah Luar Biasa Branjangan Patrang Jember menunjukkan terdapat 3 kategori, yaitu kategori kurang dengan prosentase 21,9 %, kategori Cukup dengan prosentase 46,9 % dan kategori baik dengan prosentase 31,3 %. Artinya dari 32 siswa yang diteliti, terdapat 15 siswa yang memiliki orang tua dengan pola pengasuhan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua siswa sudah cukup baik, pola pengasuhan yang sangat baik untuk mendidik anak karena pola yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi juga memberikan batasan - batasan.

## 2. Interaksi Sosial Anak Autis

Anak autis merupakan salah satu jenis anak yang abnormal dan bermasalah dalam hal perilaku, dimana bahasa dan komunikasi yang tidak sama seperti anak normal lainnya. Dengan demikian seringkali terjadi miss komunikasi antara anak dengan orang tua. Untuk itu sangat diperlukan peran orang tua dalam membina dan menciptakan komunikasi dengan melakukan interaksi kepada anak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 32 responden terdapat 5 responden dengan kategori interaksi sosial yang kurang yang kurang (21,9%), responden dengan kategori interaksi sosial cukup sebanyak 15 responden (46,9 %), dan responden dengan kategori interaksi sosial baik sebanyak 12 responden (37,5 %). Jadi dapat disimpulkan hampir setengah dari responden interaksi sosial anak autis adalah cukup sebanyak 15 responden (46,9 %).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ernawati (2015) mengenai hubungan dukungan keluarga dengan interaksi sosial pada anak autis di slb prof.dr Sri Soedewi Masjhun Sofwan SH Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain non eksperimental. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh keluarga dan anak autis yang berjumlah 35 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak autis berjumlah 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna dukungan instrumentaldengan interaksi sosial pada anak autis ( p value 0,049). Ada hubungan yang bermaknadukungan informasi dengan interaksi sosial pada anak autis (p value 0,001). Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang baik mempengaruhi kemampuaninteraksi sosial anak autis menjadi lebih baik.

Interaksi sosial bisa terjadi dengan baik karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat interaksi sosial setiap siswa berbeda-beda. Ada yang memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi, mereka mampu berinteraksi sosial dengan temannya dengan sangat baik, mudah bergaul dengan siapa saja dan memiliki banyak teman. Akan tetapi ada pula siswa yang susah dalam berinteraksi sosial dengan temannya, mereka lebih senang sendiri dari pada bermain dengan temannya yang lain. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang mereka dapatkan di sekolah.

### **3. Hubungan Pola Pengasuha dengan Interaksi Sosial Anak Autis**

Pengasuhan orang tua adalah serangkaian bentuk atau tata cara yang dilakukan oleh orangtua dalam menjaga, merawat dan mendidik anaknya yang bersifat konsisten dan diwujudkan dalam bentuk interaksi antara orang tua terhadap anak-anaknya. Tata cara dalam menerapkan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya secara garis besar terbagi atas tiga tipe yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan pola asuh demokratis. Sementara itu, hasil belajar tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor yang datang dari dalam maupun luar diri siswa. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar tersebut adalah pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua dalam mendidik anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan hasil uji *Spearman Rho* diperoleh  $\rho$  -Value= 0,000, karena  $\rho$  -Value< 0,05, hubungan korelasi ditunjukkan oleh angka 0,738(\*\*) yang artinya korelasi yang signifikan. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah 0,738. Tanda positif tersebut menunjukkan bahwa arah korelasi searah, yang artinya semakin tinggi nilai pola pengasuhan maka semakin tinggi interaksi sosial anak autis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola pengasuhan dengan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember.

Orang tua perlu memberikan dukungan yang penuh terhadap anaknya dalam kegiatan belajar. Semua hal yang berhubungan dengan kejadian-kejadian dalam keluarga adalah hal-hal yang menjadikan keluarga sebagai sumber dukungan bagi anak-anak. Jika orang tua menciptakan suasana positif, dan membantu anak-anak memecahkan masalah, dan bukan sekedar memberikan jawaban atau membuat semua keputusan, anak-anak akan lebih mampu mengembangkan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu pola asuh orang tua disini memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi positif maupun segi negatif. Karena bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran.

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Bimbingan orang tua tersebut juga termasuk dalam proses belajar anak. Bimbingan tersebut bisa berupa membimbing mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, menanyakan hasil belajar anak setelah mereka melakukan tes, mengingatkan anak ketika mereka tidak belajar, meminta anak untuk pulang sekolah tepat waktu, ikut berpartisipasi dalam kegiatan belajar anak. Bimbingan orang tua ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat hubungan antara orang tua dan anak semakin erat.

Orang tua hendaknya memberikan bimbingan kepada anaknya karena hal tersebut merupakan kewajiban orang tua. Memberikan bimbingan belajar kepada anak berarti memberikan bantuan kepada anak dalam membuat pilihan-pilihan yang bijaksana

dan agar anak lebih terarah dalam belajarnya, sehingga mereka bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Utami 2014 yang berjudul “Hubungan Fungsi Keluarga dengan Perilaku Adaptif Pada Anak Autis” menyatakan bahwa sebagian besar orang tua memiliki fungsi keluarga yang kurang baik untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka yakni sekitar 36 orang (58,82%).

Menurut Bahri (2014) pola asuh orang tua adalah pola perilaku diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Sedangkan menurut Gunarsa (2002) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dan lain sebagainya), tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Sedangkan menurut H. Bonner (2012) Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Sedangkan menurut Gunarsa (2010) Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu dengan lingkungannya, terutama lingkungan psikisnya, hubungan individu dengan lingkungan umumnya dalam rangka penyesuaian diri secara timbal balik. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2003).

Analisis peneliti adalah pola asuh orang tua kepada anak sangat menentukan interaksi sosial anak kepada orang sekitar karena pola asuh orang tua ini bukan hanya meliputi kebutuhan fisiknya tetapi juga norma – norma yang berlaku di masyarakat. Hubungan anak autisme dengan orang tuanya sangat penting dibandingkan dengan hubungan anak yang inteligensinya normal dengan orang tuanya.

Oleh karena itu, orang tua dari anak autisme harus menerima keadaan dan membantunya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Disamping itu, mereka harus menghindari tujuan-tujuan yang ditetapkan terlalu tinggi untuk dicapai dan mereka harus menyadari juga bahwa ada banyak hal yang dilakukan untuk membantu memenuhi kebutuhannya. Jika anak mengetahui bahwa orang tuanya benar-benar memperhatikannya dan mereka puas, maka dengan banyak dibantu dalam menyesuaikan diri dengan dunia luar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Pendampingan pengasuhan orang tua di Sekolah Luar Biasa Jember adalah cukup.
2. Interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember adalah cukup.
3. Terdapat hubungan yang kuat antara pendampingan pengasuhan dengan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa Jember

### **Saran**

1. Penyandang Autis  
Diharapkan sebagai bentuk dukungan moril, sehingga penyandang autisme lebih mampu dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar
2. Keluarga Penyandang Autis  
Diharapkan keluarga lebih peduli terhadap pengasuhan anak-anak penyandang autisme, sehingga keluarga lebih mampu memberikan perawatan, pengasuhan dan kasih sayang.
3. Lembaga Pendidikan Luar Biasa  
Diharapkan memberikan informasi tentang autisme sehingga lebih peduli dalam pengelolaan dalam mendampingi serta mendidik anak-anak autis
4. Pengembangan Ilmu Keperawatan  
Diharapkan sebagai dasar ilmiah dan sumber rujukan dalam berbagai metode asuhan dan pendekatan asuhan keperawatan dalam pengelolaan anak penyandang autisme.
5. Pengambil Kebijakan  
Diharapkan dapat lebih memberikan bantuan dan donasi secara nyata dalam memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan anak penyandang autis

6. Peneliti selanjutnya  
Diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian lanjutan sekaligus sebagai bahan evaluasi dengan mengembangkan berbagai metode pendekatan penelitian dengan mengkaitkan permasalahan dan berbagai faktor maupun variabel lainnya.

*Tingkatkan Kualitas Hidupnya,  
Lokakarya dalam rangka Hari  
Autisme Sedunia 13 April 2016,  
Jakarta*

Yatim, Faisal 2007. *Autis Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

#### **Daftar Pustaka**

Agusniatih, A., & Monepa, J. M., 2019, *Keterampilan sosial anak usia dini: Teori dan metode pengembangan*. Tasikmalaya: EduPublisher

Anggraeni, Ratna Laurantita, 2015, *Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Kemampuan Orang Tua Dalam Menstimulasi Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Di SLB - B dan Autis TPA Bintoro Kabupaten Jember*, skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember

Gunarsa, Singgih D. 2008. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*, Jakarta: Pustaka Populer Obor

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, *Pengembangan Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis*.

Mulawarman, 2016, *Profil Anak Berkebutuhan Khusus di Propinsi Kalimantan Timur Tahun 2016*, Samarinda

Noorkasiani, Heryati, Ismail. 2009. *Sosiologi Keperawatan*. Jakarta: ECG.

Purnomo, Suswanto Heru, 2017, *Konsep Pengembangan Interaksi, Komunikasi dan Perilaku*, Modul Pengembangan Keperawatan Berkelanjutan, Bandung: PPPPTK

Subuh, 2016, *Kenali dan Deteksi Dini Individu dengan Spektrum Autisme Melalui Pendekatan Keluarga untuk*